



Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka

Siti Mahrani Batubara *

Universitas Muhammadiyah Sumatera Uatara, Indonesia

Email : sitmahraniib@gmail.com *

Abstract, *Cultural education is crucial for preserving local wisdom, especially in Indonesia, which is rich in diverse traditions and cultures. However, there are many challenges in maintaining it, particularly in the era of modernization and technological advancement. One way to preserve local wisdom is through education. Education, in general, plays a role in civilization, where the goal of civilization is to improve the quality of humanity, ultimately producing advanced and civilized individuals. Values, knowledge, and cultural practices that have been passed down through generations are known as local wisdom. The aim of this article is to examine how cultural education can help maintain, preserve, and transmit local wisdom to younger generations. Cultural education can enhance appreciation and love for local culture, as well as foster an understanding of local history and identity. A context-based approach allows cultural education to link academic knowledge with everyday life. It can also strengthen public awareness of the importance of preserving traditions. In the face of globalization challenges, cultural education is also vital in raising the awareness of younger generations to differentiate external influences without disregarding indigenous culture. By integrating the values embedded in local wisdom into the school curriculum and promoting education based on local wisdom practices, education can play a key role in preserving local wisdom. Therefore, integrating cultural education into both formal and informal curricula is a strategic step to ensure the preservation of local wisdom in the modern era. Education based on local wisdom helps teachers, students, and schools preserve the potential of each region and generate learning that respects cultural diversity.*

Keyword : *cultural education, local wisdom, cultural identity*

Abstrak, Pendidikan kebudayaan sangat penting untuk mempertahankan kearifan lokal, terutama di Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya yang beragam. Namun, ada banyak tantangan untuk mempertahankannya, terutama di era modernisasi dan kemajuan teknologi. Salah satu cara untuk mempertahankan kearifan lokal adalah dengan memberikan pendidikan. Pendidikan secara keseluruhan berperan dalam peradaban, di mana tujuan peradaban adalah untuk meningkatkan kualitas manusia yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang maju dan beradab. Nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dikenal sebagai kearifan lokal. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendidikan kebudayaan dapat membantu menjaga, melestarikan, dan meneruskan kearifan lokal kepada generasi muda. Pendidikan kebudayaan dapat meningkatkan penghargaan dan cinta terhadap budaya lokal, pemahaman sejarah dan identitas lokal. Pendekatan berbasis konteks lokal memungkinkan pendidikan kebudayaan untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari. Ini juga dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan tradisi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan kebudayaan juga penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dalam membedakan pengaruh luar tanpa mengabaikan budaya asli. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dan mempromosikan pendidikan yang berbasis pada praktik kearifan lokal, pendidikan dapat berperan dalam mempertahankan kearifan lokal. Oleh karena itu, pengintegrasian pendidikan kebudayaan ke dalam kurikulum formal dan informal merupakan langkah strategis untuk memastikan kelestarian kearifan lokal di era modern. Pendidikan berbasis kearifan lokal membantu guru, siswa, dan sekolah melestarikan potensi setiap daerah dan menghasilkan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya.

Kata Kunci : pendidikan kebudayaan, kearifan lokal, identitas budaya

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional dan program pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bertanggung jawab untuk memberi setiap warga negara kesempatan

mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi. Namun, karena kondisi geografis yang berbeda di setiap daerah kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan penyebaran penduduk yang tidak merata di seluruh dunia, hal ini tampaknya mengalami kendala.

Mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan sangat penting dilakukan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah lama ada dalam suatu masyarakat. Hal ini dilakukan karena kearifan lokal merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat dan merupakan bagian dari identitas budaya suatu daerah. Oleh karena itu, kearifan lokal sangat cocok dijadikan pijakan untuk belajar tanpa memandang budaya apa yang dipelajari. (Sari, 2023)

Menurut Faturrahman (2012: 46), budaya dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan seorang siswa. Ini dimulai dengan budaya lingkungan setempat dan berkembang ke budaya nasional, bangsa, dan universal yang dianut oleh manusia. Jika seorang siswa menjadi asing dari budaya terdekatnya, maka dia tidak mengenal budayanya dan tidak merasa bagian dari bangsanya. Siswa sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dalam keadaan seperti itu, dan dia bahkan cenderung menerima budaya luar tanpa mempertimbangkan sebelumnya. Dia tidak memiliki kebiasaan dan prinsip budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk berpikir yang menyebabkan kecenderungan itu muncul.

Menurut Suarningsih (2019) Ada tiga alasan mengapa kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik, diantaranya: (1) pendidik atau guru tidak memiliki kemampuan untuk mengatur proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman; (2) pendidik atau guru membuat kesimpulan yang salah tentang proses pembelajaran; dan (3) pendidik atau guru menggunakan konsep pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemajuan teknologi informasi. Selain itu, optimal tersebut belum dapat diamati dari bagaimana dia belajar. Joni (2010: 29) menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak berfungsi dengan baik karena dua alasan. Yang pertama adalah bahwa itu tidak informatif, yang berarti siswa tidak terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri; dan yang kedua adalah bahwa itu terlalu berpusat pada siswa.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai pembudayaan dalam arti yang lebih luas. Tujuan dari pendidikan kebudayaan ini adalah untuk meningkatkan kualitas manusia, yang pada akhirnya akan menghasilkan orang yang lebih maju dan beradab. Oleh karena itu, sekolah terutama guru, memiliki tanggung jawab

untuk meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan menggunakan berbagai model pembelajaran.

Meskipun peran kebudayaan dalam proses pembelajaran sangat penting, praktik pengembangan pendidikan biasanya berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Seringkali tidak disadari bahwa akar budaya lingkungan sekitar sebenarnya menentukan pendidikan. Kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi "ruh" pembelajaran sehingga lebih mengena, lebih mudah dihayati, dan mampu merambah ke dataran subjek didik. Dengan demikian, subjek didik tidak akan merasa asing dengan apa yang mereka pelajari dan dapat dijadikan dasar untuk melakukan pertimbangan. (Suarningsih, 2019)

Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan kearifan lokal. Dengan pendidikan yang tepat, masyarakat dapat memahami dan mengapresiasi prinsip-prinsip budaya yang ada, serta mengembangkan dan memperkaya kearifan lokal tersebut dengan prinsip-prinsip yang relevan dengan zaman sekarang. Ada banyak teori dan konsep yang ada dalam kajian filsafat pendidikan yang dapat digunakan untuk memahami pentingnya pendidikan untuk mempertahankan kearifan lokal.

Dalam konteks ini, salah satu ide yang relevan adalah "edukasi kritis". Konsep ini mengajarkan pentingnya memeriksa realitas sosial dan budaya saat ini dan mendorong pemikiran kritis dan reflektif tentang praktik pendidikan saat ini. Selain mendorong pemikiran kritis dan reflektif tentang praktik pendidikan yang ada, konsep ini juga mengajarkan pentingnya melihat realitas sosial dan budaya yang ada secara kritis. Selain itu, ada juga konsep "pedagogi dialogis", yang mengajarkan betapa pentingnya diskusi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Konsep ini juga mendorong pengakuan terhadap keberagaman budaya dan penggunaan bahasa lokal dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk membuat artikel ini yaitu studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan bersumber dari tulisan-tulisan sebelumnya baik karya tulis maupun hasil penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan membaca terlebih dahulu sumber-sumber bacaan yang relevan serta mengumpulkan berbagai informasi melalui buku-buku, karya ilmiah, tesis, ensiklopedia, internet serta sumber-sumber lainnya, peneliti menggunakan berbagai macam referensi tersebut untuk mencari jawaban-jawaban yang tepat dan jelas, sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Hasil dari eksplorasi tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun dengan metode

deskriptif yaitu suatu metode yang memberikan deskripsi berupa pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh penulis dari referensi yang telah dicari sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kebudayaan

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ahklak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara mereka. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang dimiliki manusia melalui pendidikan. (Rusdiansyah, 2020)

Pendidikan kebudayaan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan dan mempromosikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Hal ini mencakup pengajaran tentang sejarah, seni, bahasa, dan tradisi yang ada di masyarakat. Pendidikan kebudayaan di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program komunitas.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan kearifan lokal adalah suatu konsep pendidikan yang membantu suatu bangsa mengembangkan identitas atau kepribadian budayanya dengan membiarkannya menyerap dan menyuburkan budaya dari negara lain ke dalam karakter dan kemampuannya sendiri. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikombinasikan dengan pendidikan karakter, yang merupakan metode pendidikan yang mengajarkan siswa untuk bertindak bijaksana, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, dan kreatif. Anak-anak dapat meningkatkan karakter mereka dengan belajar kearifan lokal. Ini termasuk menari, di mana siswa dididik tentang tanggung jawab, kerja tim, disiplin, dan rasa hormat. (Maharani & Muhtar, 2022)

Menurut Endraswara, (2010) Kearifan lokal juga disebut *local wisdom*, adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai pendekatan hidup yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai sistem yang terdiri dari tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang ada di masyarakat lokal. Kearifan lokal adalah dasar yang sangat penting untuk melandasi pendidikan. Hal ini karena kearifan lokal adalah ajaran batin, atau kebatinan, yang sangat memperhatikan aspek humanistik. Satu ciri orang berbudaya luhur adalah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah

kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal, seperti tradisi dan cara hidup. Dalam konteks ini, menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013:3) kearifan lokal juga dapat disebut sebagai keunggulan lokal, kebijaksanaan lokal, atau kearifan lokal. Kemendikbud menyatakan bahwa istilah lokal wisdom, local genius, kearifan lokal, dan akhirnya disebut keunggulan lokal. Untuk melestarikan budaya lokal di suatu daerah, kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan (Suarningsih, 2019)

Surasmi (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai gagasan, nilai, dan perspektif setempat (lokal) yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai, dan tertanam dalam masyarakat dan diikuti oleh orang-orangnya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah salah satu kekayaan asli yang dimiliki oleh suatu daerah dan dapat digunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakatnya. Kearifan lokal telah terbukti memengaruhi kemajuan masyarakat Indonesia. Kearifan lokal, juga dikenal sebagai *local wisdom* adalah upaya manusia untuk menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan tertentu. Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan akal pikirannya untuk bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Menurut Ridwan, (2007) *Local* secara khusus mengacu pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas, di mana pola-pola interaksi antara manusia dan lingkungan fisiknya atau antara manusia dan manusia terjadi. Kearifan lokal adalah prinsip yang berlaku di suatu masyarakat. nilai-nilai yang dianggap benar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Suarningsih, 2019)

Jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan realitas plural, kearifan akan segera muncul. Kearifan lokal adalah tindakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia, bukan hanya percakapan tetapi juga kenyataan. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai berikut: jika proses pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal memiliki output dan hasil yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Proses pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembudayaan (enkulturasi), yaitu pembentukan karakter dan watak bangsa, yang pada akhirnya akan memungkinkan Indonesia untuk maju dan beradab. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai program pendidikan yang memberikan perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan melalui aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.

Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bermanfaat bagi siswa, seperti yang disebutkan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012: 41) yang menyebutkan beberapa tujuan untuk pendidikan berbasis kearifan lokal, antara lain:

- a. Agar siswa memahami keunggulan lokal daerah tempat tinggal mereka dan memahami berbagai aspek kearifan lokal.
- b. Mampu mengolah sumber daya untuk memperoleh penghasilan dan mempertahankan budaya, tradisi, dan sumber daya unggul daerah serta mampu bersaing secara nasional dan global.
- c. Diharapkan siswa dapat mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bersemangat untuk mengembangkan potensi lokal. Hal ini akan memastikan bahwa daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era informasi dan globalisasi. (Pingge, 2017)

Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah

Kearifan budaya, juga dikenal sebagai kearifan masyarakat, adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang dihasilkan dari pengamatan yang dilakukan selama bertahun-tahun. Kearifan ini banyak memberikan gambaran tentang pandangan masyarakat tentang kualitas lingkungan manusia dan hubungan antara manusia dan lingkungan alam.

Kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran sekolah. Menurut Wisnumurti, 2008 (dalam Suarningsih, 2019) ada beberapa nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, diantaranya:

- a. Nilai Tri Hita Karana, yang merupakan nilai kosmopolit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), sesama manusia (pawongan), dan alam (palemahan). Nilai-nilai ini dapat sangat dinamis karena dapat mempertahankan dan menata hubungan sosial warga sekolah.
- b. Nilai kearifan lokal Tri Kaya Parisuda adalah sebagai cara untuk menciptakan keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri manusia dengan menyatukan elemen pikiran, kata-kata, dan tindakan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah menghasilkan manusia yang berkarakter, konsisten, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban sosial.
- c. Nilai kearifan lokal Tat Twam Asi: "Kamu adalah aku dan aku adalah kamu", atau "itu adalah kamu". Nilai ini mendorong sikap dan perilaku untuk mengakui eksistensi dan

menghormati orang lain seperti menghormati diri sendiri. Peradaban demokrasi kontemporer yang saat ini sedang diperjuangkan didasarkan pada prinsip ini.

- d. Nilai kearifan lokal Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya: suatu nilai sosial yang mengatakan bahwa orang harus bekerja sama dan menghargai satu sama lain dalam komunitas yang saling menghormati.
- e. Nilai kearifan lokal Bhineka Tunggal Ika: sikap sosial yang menyadari bahwa ada perbedaan tetapi ada kebersamaan di tengah perbedaan. Sangat penting untuk mewujudkan semangat ini dalam lingkungan masyarakat multikultural.
- f. Nilai kearifan lokal Menyama Braya: mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Karena persaudaraan adalah kesatuan sosial, sikap dan perilaku kita dalam memandang orang lain sebagai saudara yang harus diajak bersama dalam suka dan duka adalah bagian dari persaudaraan.

Atas dasar nilai kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, siswa menjadi semakin cerah saat belajar. Mempelajari sesuatu yang tidak jelas jauh lebih bermanfaat daripada belajar yang sejalan dengan energi positif hidupnya. Pencapaian keselamatan telah digariskan dalam pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal, yang merupakan pilihan yang tepat. Untuk mengatasi dinamika kehidupan sosial dan menangani perbedaan yang dapat menyebabkan konflik, kearifan lokal akan penting. Melihat pentingnya basis kearifan lokal dalam pendidikan, pembelajaran harus ditanamkan sejak dini di bangku sekolah agar dapat dijadikan pedoman untuk hidup sosial yang dinamis di masa depan.

Dampak Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru, Siswa, dan Sekolah

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah menawarkan pencerahan yang bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Menurut (Suarningsih, 2019) dampak pendidikan berbasis kearifan lokal bagi guru, siswa, dan sekolah, meliputi:

- a. Bagi guru, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat mengubah pembelajaran dengan memasukkan bidang lain seperti seni, sastra, dan budaya. Salah satu contohnya adalah dengan memasukkan tembang dan cerita. Dengan menggabungkan hal-hal ini, instruktur tidak kehabisan ide untuk mengembangkan metode baru untuk mengajar. Endraswara (2010) membahas berbagai opsi pembelajaran alternatif. Fokus dari upaya ini adalah untuk mengurangi kepenatan dan kebuntuan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah inovatif dan menarik. Gembira sangat penting dalam proses pembelajaran. Permainan adalah kunci kenikmatan. Belajar melalui permainan akan menciptakan lingkungan yang menarik dan tidak tegang.

Dramatisasi, atau drama spiritual, dapat digunakan untuk memasukkan permainan ke dalam pelajaran. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengangkat cerita seperti Mahabharata atau Ramayana. Siswa dapat bersenang-senang selama proses belajar jika teknik mengajar digabungkan dengan kearifan lokal.

- b. Bagi siswa, apabila pendidikan berbasis kearifan lokal benar-benar diterapkan di sekolah, siswa akan lebih dekat dengan situasi nyata. Salah satu model pendidikan yang sangat relevan untuk kecakapan pengembangan hidup adalah model pendidikan berbasis kearifan lokal, yang berpusat pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal setiap daerah, yang tentu akan melestarikan potensi masing-masing daerah. Sebaliknya, siswa akan melihat sendiri bahwa pembelajaran tidak seperti yang mereka pikirkan sebelumnya. Mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan kesadaran, serta mempertahankan kearifan lokal mereka yang sudah ada.
- c. Bagi sekolah, sekolah sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga melestarikan dan membentuk kebudayaan. Sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya lokal. Jika sebelumnya pendidikan di sekolah bergantung pada buku dan teori serta budaya asing, sekarang pendidikan didasarkan pada kearifan lokal. Sekolah tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa belajar etika, nilai-nilai moral, estetika, dan budi pekerti yang luhur.

Pendekatan Kritis dan Dialogis

Dalam kajian filsafat pendidikan, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan. Pendekatan pertama adalah pendekatan kritis atau "critical pedagogy". Pendekatan ini mengajarkan pentingnya memperhatikan realitas sosial dan budaya saat ini dan mendorong pemikiran kritis dan reflektif tentang praktik pendidikan saat ini. Metode ini dapat membantu masyarakat dan guru untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada dan bagaimana nilai-nilai ini dapat dimasukkan ke dalam pendidikan.

Pendekatan kedua, dikenal sebagai "pedagogi dialogis", yaitu mendorong pengakuan terhadap keberagaman budaya dan penggunaan bahasa lokal dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih memahami kearifan lokal yang ada. Pendekatan ini dapat membantu siswa dan guru berbicara satu sama lain dan memahami prinsip-prinsip budaya yang ada, sehingga membantu mereka memahami kearifan lokal (Sari, 2023)

Implementasi Program Pendidikan untuk Mempertahankan Kearifan Lokal

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum dan materi pelajaran adalah cara terbaik untuk menerapkan program pendidikan untuk mempertahankan kearifan lokal. Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan bahasa lokal, mempelajari sejarah dan budaya lokal, dan mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat. Selain itu, para pendidik dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempromosikan kearifan lokal dan mendapatkan akses ke sumber daya peserta didik.

Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran di Sekolah, diharapkan siswa akan memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Untuk menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, peran guru sangat penting di sini. Salah satu cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah adalah dengan mengajarkan siswa untuk bergotong royong dan kerja bakti dalam membersihkan sampah di sekolah. Meskipun ini terlihat sederhana, tetapi jika ditanamkan secara terus menerus, siswa akan belajar bahwa kita dapat bertindak di seluruh dunia tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. (Ginting, 2020)

Pentingnya Peran Guru dalam Mempertahankan Kearifan Lokal

Sangat penting bagi guru untuk mempromosikan dan mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan. Guru dapat menjadi fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai budaya yang ada, serta memotivasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam program-program akademik. Guru juga dapat menjadi contoh yang baik dengan mempertahankan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka dan membantu mereka mengembangkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal (Sari, 2023)

Tantangan dalam Mempertahankan Kearifan Lokal melalui Pendidikan

Terlepas dari kenyataan bahwa mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan sangat penting, ada beberapa masalah yang harus diatasi untuk mencapainya. Salah satu masalah utama adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah dan masyarakat terhadap program-program pendidikan yang mempromosikan kearifan lokal. Selain itu, terdapat juga masalah dalam mendapatkan sumber daya pendidikan yang relevan, seperti buku pelajaran dan materi pendidikan lainnya yang memperhatikan kearifan lokal.

Jadi, menjaga kearifan lokal melalui pendidikan adalah upaya penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Kearifan lokal dapat dipertahankan dengan sangat baik melalui pendidikan. Metode kritis dan dialogis dapat digunakan untuk menjaga kearifan lokal melalui pendidikan. Peran guru sangat penting dalam mempromosikan dan

mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya kedalam kurikulum dan materi pembelajaran adalah cara terbaik untuk menerapkan program pendidikan yang mempertahankan kearifan lokal. Meskipun demikian, ada beberapa masalah saat menerapkannya. Misalnya, pemerintah dan masyarakat tidak mendukung dan memperhatikan program pendidikan yang mempromosikan kearifan lokal. Akibatnya, upaya yang lebih besar dari semua pihak diperlukan untuk mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya melalui pendidikan (Sari, 2023)

4. KESIMPULAN

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah jenis pembelajaran yang memberikan perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Karena pendidikan kearifan lokal telah menggariskan tujuan besar, yaitu mencapai keselamatan (keselamatan), dan mengatasi semua dinamika kehidupan sosial di masa depan, itu sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Pendidikan berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah, sehingga tercipta pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, sehingga guru semakin terpacu untuk menerapkan pembelajaran berkualitas tinggi, siswa menjadi lebih aktif dan mencintai potensi daerah, dan sekolah secara keseluruhan.

Salah satu cara penting untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya suatu masyarakat adalah dengan mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan. Kearifan lokal dapat dilihat dalam berbagai bagian masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk mempertahankan kearifan lokal. Dua pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian filsafat pendidikan untuk mempertahankan kearifan lokal dalam pendidikan adalah pendekatan kritis dan dialogis. Pendekatan kritis mengajarkan pentingnya memperhatikan realitas sosial dan budaya yang ada, serta mendorong pemikiran kritis dan reflektif tentang praktik pendidikan yang ada. Sementara itu, pendekatan dialogis mendorong pengakuan terhadap keberagaman budaya dan penggunaan bahasa lokal secara efektif dalam pendidikan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran, program pendidikan dapat diterapkan untuk mempertahankan kearifan lokal. Sangat penting bagi guru untuk mendorong dan mempertahankan kearifan lokal melalui

pendidikan. Guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai budaya yang ada dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam program pendidikan. Meskipun mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan sangat penting, ada beberapa masalah yang menghalangi pelaksanaannya. Misalnya, pemerintah dan masyarakat tidak mendukung dan memperhatikan program pendidikan yang mempromosikan kearifan lokal. Oleh karena itu, upaya yang lebih besar dari semua pihak diperlukan untuk menjaga kearifan lokal dan identitas budaya melalui pendidikan.

Untuk mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan institusi pendidikan harus bekerja sama dengan baik. Selain itu, paradigma pendidikan harus diubah untuk menjadi lebih inklusif dan mempertimbangkan keberagaman budaya dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan kearifan lokal akan terus dipertahankan dan dilestarikan, sehingga menjadi bagian penting dari identitas dan kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, siti mahara B. (2020). Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4 . 0 Pada Peserta Didik. *Universitas Negri Medan*, 6.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 582–591. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Rusdiansyah, R. (2020). Pendidikan Budaya;Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1430>
- Sari, I. (2023). Mempertahankan Kearifan Lokal Melalui Pendidikan: Kajian Filsafat Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Mamasa. *Institut Agama Kristen Negeri Toraja Abstrac*, 1–8.
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–30.